

**PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP KETAHANAN
PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA
BUMI PAJO KECAMATAN DONGGO
KABUPATEN BIMA PROVINSI
NUSA TENGGARA BARAT**

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

SKRIPSI



**OLEH:
SU Aidin
105961121116**

11/09/2021
—
1 exp
Sub. Alumni
—
P/0145/AGB/21 CD
SUA
P'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP KETAHANAN PANGAN
RUAMAH TANGGA PETANI DI DESA BUMI PAJO
KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian strata
satu (S 1) pada program studi Agribisnis**



OLEH :

**SUAIDIN
105961121116**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
HALAMAN PENGESAHAN
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peran Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah
Tangga Petani di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo
Kabupaten Bima

Nama : Suaidin

Stambu : 105961121116

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama Disetujui Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si.
NIDN. 0012046603


Akbar, S.P., M.Si.
NIDN. 0931018803

Diketahui
Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.
NIDN. 0926036803


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Peran Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah
Tangga Petani di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo
Kabupaten Bima

Nama : Suaidin

Stambu : 105961121116

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tandatangan
<u>Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si.</u> Ketua Sidang	
<u>Akbar, S.P., M.Si.</u> Sekretaris	
<u>Dr. Jumiati, S.P., M.M.</u> Anggota	
<u>Sahlan, S.P., M.Si.</u> Anggota	

Tanggal lulus : 31 Agustus 2021

ABSTRAK

SUAIDIN. 105961121116. Peran Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Dibimbing oleh **Ratnawati Tahir dan Akbar.**

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan secara *purposive sampling* yaitu informan yang ditentukan secara sengaja oleh peneliti. Jumlah informan dalam penelitian ini 8 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian peran modal sosial terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani yaitu terdiri dari: 1. Norma sosial, adanya do'a sebelum melakukan pekerjaan dilahan atau do'a syukuran sebelum panen hasil pertanian, dan mengandangi ternaknya sebelum penanaman, jika tidak akan mendapatkan sangsi yaitu ganti rugi tanaman yang dimakan oleh ternak atau diparangi ternaknya, serta membawakan gabah atau beras untuk kebutuhan orang yang akan menikah sebelum acara pernikahan. 2. Jaringan sosial terbentuk karena adanya jaringan antara kelompok tani yang satu dengan kelompok tani yang lainnya serta jaringan persaudaraan dan solidaritas yang kuat. 3. Nilai-nilai sosial yang dilakukan rumah tangga petani di Desa Bumi Pajo yaitu dikenal dengan *inga angi*. 4. Hubungan timbal balik, adanya saling ketergantungan antara satu sama lain yaitu saling memberi beras atau uang untuk kebutuhan pangan serta kepala keluarga dan ibu rumah tangga saling kerja gotong royong. 5. Kepercayaan terhadap sesama petani dalam hal saling pinjam dan meminjamkan alat-alat pertanian dan berhutang tanpa membuat perjanjian secara tertulis.

Kata Kunci : modal sosial, ketahanan pangan, rumah tangga.



ABSTRACT

SUAIDIN. 105961121116. The Role of Social Capital on Food Security of Farmer Households in Bumi Pajo Village, Donggo District, Bima Regency, West Nusa Tenggara. Supervised by **Ratnawati Tahir** and **Akbar**.

This study used a purposive sampling technique for taking informants, namely informants who were determined intentionally by the researcher. The number of informants in this study were 8 people. The data analysis technique used qualitative analysis which consisted of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research on the role of social capital on the food security of farmers' households consist of: 1. Social norms, the existence of prayers before doing work on the land or prayers of thanksgiving before harvesting agricultural products, and holding their livestock before planting, otherwise they will get sanctions, namely compensation for crops eaten by livestock or machetes by their livestock, as well as bringing grain or rice for the needs of people who will get married before the wedding ceremony. 2. Social networks are formed due to the existence of networks between one farmer group and another as well as a strong network of brotherhood and solidarity. 3. Social values practiced by farmer households in Bumi Pajo Village are known as *inga анги*. 4. Reciprocal relationship, the existence of interdependence between each other, namely giving each other rice or money for food needs and heads of families and housewives working together. 5. Trust in fellow farmers in terms of mutual borrowing and lending of agricultural equipment and debt without making a written agreement.

Keywords : social capital, food security, households..

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER DATA INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Peran Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi

Makassar, 09 Agustus 2021
Yang Membuat Pernyataan

Suaidin
NIM. 105961121116



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmatnya, terutama nikmat kesehatan dan nikmat kesempatan yang telah dilimpahkan kepada penulis dan dengan ini dapat menyelesaikan skripsi peneliti yang berjudul “ Peran Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”.

Dan tak lupa pula penulis haturkan sholawat beserta salam kepada junjungan kita baginda Muhammad SAW sebagai suri tauladan seluruh umat manusia, dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ;

1. Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si. Selaku pembimbing utama dan Akbar, S.P., M.Si. Selaku Pembimbing Pendamping yang telah melakukan koreksi dan masukan-masukan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali ilmu kepada penulis
5. Kedua orang tua, Bapak Tabrin Saku dan Ibu Imran H, Mansur Sago yang telah bekerja keras dan berdo'a untuk kelancaran penulis dalam mendapatkan gelar sarjana S1.

6. Kepada seluruh jajaran Desa Bumi Pajo, tokoh adat, tokoh pemuda serta masyarakat atau petani Desa Bumi Pajo yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh teman-teman saudara-saudari yang telah memberikan dukungan serta bantuan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ilmiah ini bisa bermanfaat dan dapat membantu kepada yang membutuhkan.

Semoga Allah SWT senantiasa curahkan seluruh nikmatnya kepada kita semua, Aamiin.

Bilahi Fisabililhaq Fastabiqul Khairat

Makassar, 09 Agustus 2021

Suaidin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Teori Modal Sosial	6
2.2. Pengertian Pangan	9
2.3. Ketahanan Pangan	10
2.4. Ketahanan Pangan Rumah Tangga	14

2.5. Kerangka Pikir	16
III. METODE PENELITIAN.....	18
3.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian	18
3.2. Informan Penelitian.....	18
3.3. Jenis Dan Sumber Data.....	19
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5. Teknik Analisis Data.....	20
3.6. Definisi Operasional	21
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
4.1. Letak Geografis.....	23
4.2. Kondisi Demografis.....	23
4.3. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	24
4.4. Penduduk Berdasarkan Usia.....	25
4.5. Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	27
4.6. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	28
4.7. Sarana dan Prasarana Umum Desa.....	29
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
5.1. Karakteristik Responden.....	31
5.1.1. Umur.....	31
5.1.2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	32
5.1.3. Tanggungan Keluarga Informan	33
5.2. Pembahasan.....	34
5.2.1. Norma Sosial	35

5.2.2. Jaringan Sosial.....	38
5.2.3. Nilai-Nilai Sosial.....	40
5.2.4. Hubungan Timbal Balik.....	43
5.2.5. Kepercayaan.....	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	49
6.1. Kesimpulan	49
6.2. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	54
DOKUMENTASI.....	61
RIWAYAT HIDUP	63



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	25
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	26
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	27
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	28
Tabel 5. Jumlah Sarana Dan Prasarana Desa Bumi Pajo.....	29
Tabel 6. Jumlah Informan Berdasarkan Umur.....	32
Tabel 7. Jumlah Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Informan	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	16
Gambar 2. Foto Bersama Responden.....	61
Gambar 3. Foto Bersama Responden.....	61
Gambar 4. Foto Bersama Responden.....	62
Gambar 5. Foto Bersama Responden.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Kuesioner.....	55
Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian	58
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	59
Lampiran 4. Identitas Responden	60



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu pangan dan isu kemiskinan sangat erat berkaitan, dimana Indonesia yang merupakan negara dunia ketiga masih meningkat jumlah masyarakat miskin. Berdasarkan data, tercatat sebanyak 12.783.505 orang masyarakat Indonesia yang berada di garis kemiskinan dan mengalami kemiskinan ekstrim (*World Poverty Clock*, 2019). Masalah kemiskinan ini mengancam masyarakat kecil di pedesaan dan di perkotaan (Atem, 2019)

Menurut FAO konsep ketahanan pangan dikembangkan sejak pertengahan 1970-an. Pada saat itu ketahanan pangan versi FAO ini hanya berfokus pada masalah ketersediaan pangan, yakni menjamin ketersediaan dan harga pangan utama yang stabil, baik ditingkat Internasional maupun Nasional. Titik fokus pada aspek ketersediaan pangan sebagai simpul sentral inilah yang kemudian hari menandai lahirnya sebuah paradigma baru dalam produksi pangan (Yunastiti, 2008).

Definisi ketahanan dalam Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 dan PP No.68 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan, di artikan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Merujuk dari definisi itu, pada dasarnya dalam ketahanan pangan terdapat empat pilar aspek ketersediaan, aspek stabilitas ketersediaan, aspek keterjangkauan, dan aspek konsumsi pangan, dengan kata lain, apapun kondisinya, pangan harus tersedia dalam jumlah yang cukup, baik di musim panen

maupun paceklik, terdistribusi merata di seluruh pelosok negeri, harga terjangkau oleh kantong orang miskin sekalipun, aman serta bermutu (Yunastiti, 2008).

Ketahanan pangan merupakan suatu hal utama dalam pembangunan guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Upaya mencapai ketahanan pangan telah menjadi perhatian pada lingkungan nasional dan internasional. Kerentanan atas pangan dapat mengakibatkan rendahnya kualitas hidup masyarakat, baik atas aspek fisik kesehatan, sosial maupun ekonomi. Melihat hal tersebut, upaya mencapai ketahanan pangan pada suatu Negara memang bukan persoalan sederhana, yaitu berhubungan dengan orientasi kebijakan atas prioritas pangan yang komprehensif.

Permasalahan utama ketahanan pangan adalah ketidakseimbangan antara pola konsumsi pangan dengan penyediaan produksi atau ketersediaan pangan di masyarakat. Produksi berbagai jenis pangan tidak dapat dihasilkan di semua wilayah dan tidak dapat di hasilkan di setiap saat dibutuhkan, sementara konsumsi dilakukan oleh semua penduduk di setiap saat (Rossi, 2010). Selain itu permasalahan ketahanan pangan yaitu jumlah penduduk yang semakin besar. Dengan demikian permintaan pangan masih akan meningkat. Peningkatan permintaan pangan juga didorong oleh peningkatan pendapatan, kesadaran akan kesehatan dan pergeseran pola makan karena pengaruh globalisasi, serta ragam aktifitas masyarakat. Disisi lain, ketersediaan sumber daya lahan semakin berkurang, karena tekanan penduduk serta persaingan pemanfaatan lahan.

Masalah utama rumah tangga petani Desa Bumi Pajo dalam ketahanan pangan yaitu, mengalami masalah krisis konsumsi pangan dan saling

ketergantungan antara satu sama lain, semisal saling meminjamkan beras untuk pemenuhan konsumsi pangan rumah tangga petani, dan akan mengembalikan dengan cara bisa berupa uang atau kembali beras, dan saling meminjamkan uang untuk modal bertani sehingga masyarakat petani yang lain bisa mengembalikan pada saat panen hasil bertani tersebut dan lain-lain.

Dalam hal itu untuk mengatasi ketahanan pangan pemerintah melakukan langkah-langkah dengan cara memberikan beberapa bantuan kepada masyarakat yang kekurangan, salah-satunya yaitu memberikan bantuan bibit jagung pada saat musim penanaman, dan memberikan beras kepada masyarakat yang benar-benar kekurangan dalam konsumsi pangan rumah tangga. Namun sebelum memberikan bantuan tersebut pemerintah setempat melakukan pendataan secara langsung nama-nama masyarakat petani rumah tangga yang benar-benar kekurangan konsumsi pangan.

Namun persoalan ketahanan pangan belum selesai hingga saat ini, masih menjadi persoalan yang utama bagi masyarakat. Salah satu hal yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah tersebut adalah kedekatan sosial antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Maka dari masalah tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Modal Sosial Dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”

Modal sosial merupakan hal yang paling penting di masyarakat khususnya pada petani. Modal sosial digunakan untuk saling membantu ketika berada dalam masa kesulitan, sehingga modal sosial memberikan kontribusi terhadap ketahanan

pangan petani, yaitu mampu membangun kerja sama atau gotong royong masyarakat petani untuk mencapai tujuan bersama. Rumah tangga petani mendapatkan pekerjaan, selain pekerjaan petani atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh saudara, teman, tetangga bahkan sampai orang lain. Saudara atau kerabat sebagai orang terdekat dari keluarga petani memberikan bantuan kepada rumah tangga saat mereka mendapatkan kesulitan. Dan modal sosial mampu membangun jaringan sosial, saling percaya satu sama-lain, norma-norma sosial, nilai-nilai sosial dan hubunngan timbal balik masyarakat.

Kabupaten Bima merupakan daerah yang penduduknya hampir secara keseluruhan bermata pencaharian sebagai petani. Perlu diperhatikan khusus dari pemeritah Kabupaten Bima khususnya untuk wilayah Desa Bumi Pajo dalam pembangunan pertanian untuk menjaga ketahanan pangan rumah tangga petani agar supaya bisa dapat mendorong peningkatan pendapatan petani, karena itu segala kegiatan dalam sektor pertanian diusahakan dapat meningkatkan kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau untuk menjaga ketahanan pangan rumah tangga petani.

Desa Bumi Pajo yang saya teliti ini saya ingin tahu sejauh mana peran modal sosial terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani, terutama dalam hal kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial, nilai-nilai sosial dan hubungan timbal balik. Selama ini kita hanya sering mendengar dan mengetahui tentang ketahanan pangan, tapi kita tidak tau bagaimana peran modal sosial petani akan hal tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran modal sosial terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran modal sosial terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran modal sosial terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani
2. Sebagai bahan referensi di penelitian selanjutnya
3. Dan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Modal Sosial

Modal sosial atau *social capital* merupakan satu terminologi baru yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990-an. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiologi Perancis bernama Pierre Bourdieu, dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman.

Syahputra (2008) menyatakan ada tiga macam modal, yaitu modal uang, modal sosial, dan modal budaya, dan akan lebih efektif digunakan jika diantara ketiganya ada interaksi sosial atau hubungan sosial. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa ada sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial dan hubungan sosial hanya akan kuat jika ketiga unsur diatas eksis (Hasbullah, 2004).

Fukuyaman (2003) merumuskan modal sosial dengan mengacu kepada "norma-norma informal yang mendukung kerjasama antara individu dan kapabilitas yang muncul dari prevalensi kepercayaan dalam suatu masyarakat atau di dalam bagian-bagian tertentu dari masyarakat (Syahputra, 2008). Modal sosial dapat memfasilitasi perekonomian ke tingkat yang lebih besar bila didukung dengan adanya kepercayaan yang meluas. Putnam merumuskan modal sosial dengan mengacu pada ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma,

dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi kerjasama untuk sesuatu yang manfaatnya bisa dirasakan secara bersama-sama (Ahmadi, 2003). Menurut Lawang (2005), modal sosial merujuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal-modal lainnya.

Mudirat dalam Kawulur (2017), mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari adanya relasi sosial dan dapat digunakan sebagai perekat sosial untuk menjaga kesatuan anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama, ditopang oleh adanya kepercayaan dan norma sosial yang dijadikan acuan bersama dalam bersikap, bertindak dan berhubungan satu sama lain.

1. Kepercayaan

Kepercayaan didefinisikan sebagai bentuk sikap yang menunjukkan perasaan suka dan tetap bertahan untuk menggunakan suatu produk atau merek. Kepercayaan akan timbul dari benak konsumen apabila produk yang dibeli maupun memberikan manfaat atau nilai yang diinginkan konsumen pada suatu produk (Gunawan 2013).

Menurut Siagian dan Cahyono (2014) kepercayaan merupakan sebuah keyakinan dari salah satu pihak mengenai maksud dan perilaku yang ditunjukkan kepada pihak yang lainnya, dengan demikian kepercayaan konsumen didefinisikan sebagai suatu harapan konsumen bahwa penyedia jasa bisa dipercaya atau diandalkan dalam memenuhi janjinya.

2. Norma Sosial

Pada dasarnya norma sosial terbentuk karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap keteraturan dan ketertiban sosial. Maka norma sosial dapat diartikan sebagai pedoman perilaku yang harus atau tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa alasan tertentu.

Norma sosial dalam kehidupan sosial selalu ada aturan, aturan atau norma dalam bentuk keharusan atau larangan. Aturan atau norma yang ada di masyarakat adalah perwujudan dari nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat. Ada hubungan antara nilai dan norma. Jika nilai adalah sesuatu yang baik yang diinginkan dan diperjuangkan masyarakat, maka norma adalah aturan tindakan yang dibenarkan untuk mewujudkan cita-cita itu. Norma adalah standar perilaku dalam kelompok orang tertentu.

3. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antara banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antara suatu kelompok dengan lainnya.

4. Nilai sosial

Merupakan standar yang memuat seperangkat perilaku dan berfungsi sebagai pedoman individu dalam hidup bermasyarakat. Nilai sosial mencakup hal-hal yang dianggap baik dan penting dalam mendorong tercapainya tujuan dari suatu masyarakat.

5. Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik yaitu suatu interaksi yang dimana antara kedua pihak saling menguntungkan dan tidak merugikan. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.

Konsep modal sosial menawarkan betapa pentingnya suatu hubungan. dengan membangun suatu hubungan satu sama lain, dan memeliharanya agar terjalin terus, setiap individu dapat bekerjasama untuk memperoleh hal-hal yang tercapai sebelumnya serta meminimalisasikan kesulitan yang besar. Modal sosial menentukan bagaimana orang dapat bekerja sama dengan mudah.

2.2. Pengertian Pangan

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber daya hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntungkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk di dalam pengertian pangan adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan-bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan dan minuman (Wulandari dan Ema, 2010).

Berkaitan dengan kebijakan ketahanan pangan, pengertian pangan dikelompokkan berdasarkan pemrosesannya yaitu :

1. Bahan makanan yang diolah, yaitu bahan makanan yang dibutuhkan proses pengalihan yang berlanjut, sebelum akhirnya siap untuk di konsumsi. Pemrosesan disini berupa proses perubahan bahan dasar menjadi bahan jadi atau bahan setengah jadi untuk tujuan tertentu dengan menggunakan teknik

tertentu pula. Contoh bahan makanan olahan adalah nasi, pembuatan sagu, pengolahan gandum, pengolahan singkong, pengolahan jagung dan pengolahan bahan lainnya.

2. Bahan makanan yang tidak di olah, yaitu bahan makanan yang langsung untuk dikonsumsi atau tidak membutuhkan proses pengolahan lebih lanjut. Jenis makanan ini sering dijumpai untuk kelompok buah-buahan dan beberapa jenis sayuran.

Bahan baku pangan secara umum dapat dikatakan untuk diolah lebih lanjut ataupun dapat langsung dikonsumsi (tanpa diolah). Dalam proses pengolahan ini juga dibutuhkan bahan tambaha, berupa bumbu masak, bahan-bahan penyedap dan bahan-bahan lainnya yang berfungsi untuk melengkapi penyajian makanan. Pengertian pangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini atau sesuai dengan konteks ketahanan pangan nasional yang difokuskan pada jenis pangan yang mendominasi kandungan karbohidrat. Jenis makanan atau pangan yang dimaksud terdiri atas beras, jagung, singkong dan jenis ubi-ubian.

2.3. Ketahanan Pangan

Salah satu bagian terpenting dalam pemenuhan hak atas pangan adalah perihal ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama hak asasi manusia. Di samping itu, ketahanan pangan juga merupakan bagian terpenting dari ketahanan nasional. Tidak meratanya distribusi pangan menjadi kendala untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat nasional. Fenomena tersebut menjelaskan *hunger paradox*, yaitu konsep yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena di mana telah matangnya ketahanan pangan nasional

(yang dicerminkan oleh ketersediaan kalori dan protein di atas angka kebutuhan gizi), namun kelaparan atau kekurangan gizi masih terjadi di mana-mana, (Muhamad Fauzi, 2019).

Ketahanan pangan yaitu ketika semua orang pada tiap saat mempunyai akses fisik, sosial dan ekonomi terhadap kecukupan pangan, aman dan bergizi untuk kebutuhan gizi sesuai dengan selera untuk hidup produktif dan sehat (Dwidjono, 2005).

Ketahanan pangan dapat diartikan juga sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ketergantungan pada jagung seperti yang terjadi pada saat ini sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan ketahanan pangan, selain harus terus dilakukan usaha peningkatan produksi jagung, program diversifikasi pangan dengan sumber karbohidrat lain merupakan tindakan yang sangat strategis. Oleh karena itu, perlu untuk mengenal jenis tanaman pangan lainnya (Dwidjono, 2005).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan pangan memiliki 5 (lima) unsur yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Berorientasi pada rumah tangga dan individu
2. Dimensi waktu setiap saat pangan tersedia dan dapat di akses
3. Menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial
4. Berorientasi pada pemenuhan gizi
5. Ditunjukkan untuk hidup sehat dan produktif

Ketahanan pangan erat sekali kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional. Bahkan ketahanan pangan dalam arti keterjangkauan pangan juga berkaitan erat dengan upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia Indonesia. Tanpa dukungan pangan yang cukup dan bermutu, mustahil akan dihasilkan sumberdaya manusia yang bermutu.

Konsep ketahanan pangan yang dianut Indonesia bisa dikatakan lebih dekat dengan konsep kedaulatan atau kemandirian pangan, meskipun banyak pihak yang meragukannya. Dari serangkaian kebijakan perundangan yang dikeluarkan, termasuk RUU Pangan yang kini di bahas di DPR menunjukkan bahwa ada kedekatan konsep ketahanan pangan pemerintah berusaha keras untuk bisa mandiri dan swasembada pangan, khususnya beras dan produk-produk pangan strategis lainnya. Melalui serangkaian kebijakan yang ada, Negara berusaha memberikan akses pangan yang cepat dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang baik (Dwidjono, 2005).

Intensitas kerawanan pangan juga sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan, apabila suatu daerah yang tergolong tidak tahan pangan maka daerah tersebut memiliki intensitas kerawanan pangan yang tinggi. Tidak tercukupinya ketersediaan makanan dan kurangnya makanan yang bergizi seimbang menjadi salah satu faktor intensitas kerawanan pangan (Herawati, 2011).

Istilah rawan pangan (*food insecurity*) merupakan kondisi kebalikan dari ketahanan pangan (*food security*). Istilah ini sering diperhalus dengan istilah “terjadi penurunan ketahanan pangan”, meskipun pada dasarnya pengertiannya

sama. Terdapat dua jenis kondisi rawan pangan, yaitu yang bersifat kronis dan yang bersifat sementara (Herawati, 2011).

Rawan pangan kronis merupakan kondisi kurang pangan (untuk tingkat rumah tangga berarti kepemilikan pangan lebih sedikit daripada kebutuhan dan untuk tingkat individu konsumsi pangan lebih rendah dari kebutuhan biologis) yang terjadi sepanjang waktu, sedangkan pengertian rawan pangan akan mencakup rawan pangan musiman. Rawan pangan ini dapat terjadi karena adanya kejutan yang mendadak dan tak terduga seperti kekeringan dan ledakan serangan hama, yang sangat membatasi kepemilikan pangan oleh rumah tangga, terutama mereka yang berada di pedesaan. Bagi rumah tangga di perkotaan rawan pangan tersebut dapat disebabkan oleh pemutusan hubungan kerja dan pengangguran.

Rawan pangan adalah kondisi yang didalamnya tidak hanya mengandung unsur yang berhubungan dengan *state of proverty* saja seperti masalah kelangkaan sumber daya alam, kekurangan modal, miskin motivasi dan sifat malas yang menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk mencukupi konsumsi pangan, namun juga mengandung unsur yang bersifat dinamis yang berkaitan dengan proses bagaimana pangan yang diperlukan didistribusikan dan dapat diperoleh setiap individu atau rumah tangga melalui proses pertukaran guna memenuhi kebutuhan pangan mereka. Kerawanan pangan terjadi manakala rumah tangga masyarakat atau daerah tertentu mengalami ketidak cukupan pangan untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologi bagi pertumbuhan dan kesehatan para individu (Tri, 2014).

Upaya mewujudkan ketahanan pangan minimal harus melingkupi empat aspek berikut :

1. Penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup, ketersediaan pangan dalam arti yang luas, meliputi bahan pangan nabati dan hewani atau ikan untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat, portein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi kesehatan manusia
2. Pemenuhan pangan dengan kondisi yang aman, bebas dari cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusi , serta baik dan halal
3. Penyediaan pangan dengan kondisi yang merata dalam arti pangan yang harus tersedia menurut dimensi ruang dan waktu.
4. Penyediaan pangan yang dapat dijangkau bahan pangan yang mudah diperoleh rumah tangga atau dengan harga yang terjangkau.

Konsumsi pangan merupakan *output* pembangunan ketahanan pangan di suatu wilayah. Salah satu isu terpenting yang perlu ditingkatkan dalam upaya pencapaian tersebut adalah penganekaragaman konsumsi pangan. Variasi makanan akan menentukan tingkat kualitas kecukupan gizi. Variasi makanan juga merupakan konsep penting dalam promosi kesehatan. Sementara, indikator yang digunakan untuk mengetahui kuantitas konsumsi pangan adalah Angka Kecukupan Energi (AKE), (Syaeful Argandi, 2019).

2.4. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga sebagai hasil rumusan *International Congres Of Nutrition (ICN)* yang diselenggarakan di roma pada tahun 1992

mendefinisikan bahwa ketahanan pangan rumah tangga (*Household food security*) adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dan waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Definisi tersebut diperluas dengan menambah persyaratan harus diterima oleh budaya setempat. Ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga antara lain tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktu dan terjangkau oleh masyarakat baik fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam, yang memenuhi syara-syarat gizi yang diterima budaya setempat. Dalam Undang-Undang RI nomor 7 tahun 1996 tentang pangan dinyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata dan terjangkau (Agustina, 2015).

Ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai melalui berbagai kegiatan seperti peningkatan jaminan ekonomi dan pekerjaan, bantuan pangan melalui jaringan pengaman sosial, peningkatan produksi dan pemasaran pangan, pendidikan dan penyuluhan, penelitian, monitoring dan evaluasi untuk membantu masyarakat menilai dan memperkuat ketahanan pangannya.

Dalam ketahanan pangan, modal sosial itu memiliki peran penting, khususnya pada ketahanan pangan rumah tangga di kalangan menengah bawah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bantuan atau kerjasama yang terjalin sebagai wujud manifestasi terjalannya jaringan sosial dalam sistem sosial di masyarakat. Kendati tak memiliki uang atau pun hasil pertanian yang memadai, masyarakat

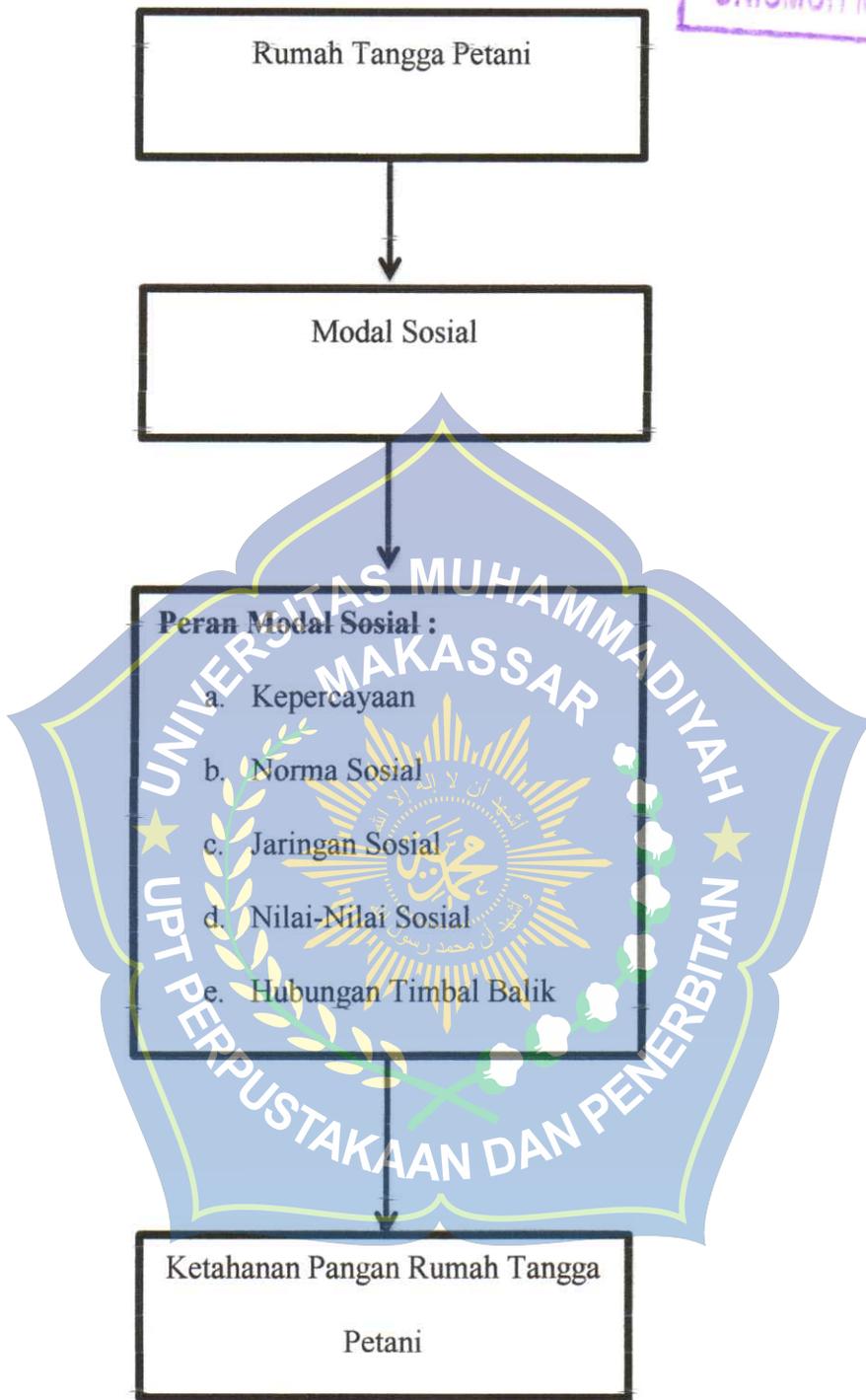
miskin dan/atau yang memiliki ekonomi menengah ke bawah masih bisa mengandalkan bantuan dari lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Adapun contoh nilai sosial yang terpelihara baik, seperti kerja sama, kepercayaan maupun saling menolong yang terjalin antar masyarakat apabila ada yang mengalami kesulitan menjadi hal yang menguntungkan bagi interaksi antara anggota masyarakat, (Mujiburrahmad, 2019).

2.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir didasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah peran modal sosial terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima.

Dalam peran modal sosial terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani ini di perlukan unsur modal sosial yang terkandung didalamnya yaitu, kepercayaan, norma-norma sosial, jaringan sosial, nilai-nilai sosial dan hubungan timbal balik.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Peran Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara langsung berdasarkan atas potensi desa yang akan diteliti yang disesuaikan dengan tujuan peneliti, serta hampir semua penduduk desa tersebut berprofesi sebagai petani. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2021.

3.2. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi suatu kondisi dan keadaan latar penelitian sebelum peneliti melakukan pemilihan informan, maka terlebih dahulu ditetapkan situasi sosial penelitian, yang merupakan tempat dimana permasalahan yang terjadi betul-betul ada. Untuk menghasilkan informasi yang benar, peneliti memilih informan secara *purposive*, dimana peneliti melakukan pemilihan informan dengan tidak acak atau secara sengaja mengambil informan tersebut. Cara ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa informan yang telah terpilih adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui masalah dan terlibat langsung dalam fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yaitu sebagai berikut :

1. Sekertaris Desa Bumi Pajo
2. Ketua Adat Desa Bumi Pajo
3. Ketua Karangtaruna Desa Bumi Pajo
4. 2 (dua) Ketua Kelompok Tani
5. 3 (tiga) Petani Desa Bumi Pajo

3.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada petani di Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima sebagai responden, dengan membuat pertanyaan (panduan kusioner) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, jenis data primer yang akan di kumpulkan dari petani yaitu, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga dan lain-lain.
2. Data sekunder diperoleh melalui data-data yang tersedia pada Dinas-Dinas dan instansi-instansi terkait, seperti departemen pertanian, Dinas Pertanian Kabupaten Bima, Badan Statistik Kabupaten Bima dan. Data sekunder juga diperoleh dari referensi-referesi di internet dan literature lainnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada petani di Desa Bumi Pajo
2. Wawancara, penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan panduan kusioner dengan cara tanya jawab langsung kepada petani yang ada di Desa Bumi Pajo, Kecamatan, Donggo, Kabupaten Bima
3. Dokumentasi yaitu sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi pada petani Desa Bumi Pajo

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif sebagaimana dikemukakan (Miles dan Hubberma, 2014) antara lain :

1. Pengumpulan data yaitu aktivitas pencarian data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian sosial
2. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.
3. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Penyajian data pada penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif. Hal ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menyimpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

4.6. Definisi Operasional

Konsep operasional sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian untuk memudahkan dalam pengambilan data dan informasi serta menyamakan persepsi dalam penelitian, ini mencakup pengertian dan berbagai istilah. Penjelasan konsep tersebut yaitu :

1. Rumah tangga petani adalah masyarakat atau petani yang saling ketergantungan satu sama lain, dan mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.
2. Modal sosial adalah nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu masyarakat atau petani, wujud nyata dari modal sosial petani yaitu dalam bentuk kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial, nilai-nilai sosial dan hubungan timbal balik.
3. Peran modal sosial
 - a. Kepercayaan adalah antara individu satu dengan individu yang lain percaya terhadap apa yang mereka sudah disepakati, contohnya petani yang satu memberikan pinjaman berupa alat-alat pertanian atau meminjamkan modal uang dan benih. Mereka tidak perlu untuk mencatat karena mereka percaya bahwa petani yang satu akan mengembalikan.
 - b. Norma sosial adalah sekumpulan aturan yang tertulis dan tidak tertulis diharapkan, dipatuhi dan di ikuti oleh anggota masyarakat pada suatu kelompok sosial tertentu dalam modal sosial terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

- c. Jaringan sosial adalah konektivitas khusus antara sesama petani, dimana terdapat ikatan yang saling menghubungkan satu sama lain dalam hubungan sosial pada petani Desa Bumi Pajo.
 - d. Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dan dipercaya oleh kelompok atau individu yang memandu dalam sebuah tindakan sosial mereka. Contohnya kebiasaan gotong royong dan terjalin kebersamaan sesama petani di Desa Bumi Pajo.
 - e. Hubungan timbal balik adalah kepedulian masyarakat yang lain yang membutuhkan bantuan pada petani di Desa Bumi Pajo, atau saling ketergantungan satu sama lain.
4. Ketahanan pangan rumah tangga petani adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga petani yang terlihat dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya aman, merata dan terjangkau.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Desa Bumi pajo terletak di dataran tinggi, Desa Bumi Pajo yaitu salah satu desa yang ada di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Profinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Dengan luas wilayah 593.9 ha, dan jumlah penduduk sebanyak 2.094 dari 523 Kepala Keluarga (KK).

Desa Bumi Pajo memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah barat berbatasan dengan Desa Ndano Na'e, sebelah utara berbatasan dengan hutan negara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mbawa dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rora. Dalam kaitannya dengan tata letak geografis wilayah Desa Bumi Pajo sebagian lahan petani berada di dataran tinggi dan persawahan.

4.2. Kondisi Demografis

Rumah tangga petani Desa Bumi Pajo yang identik dengan kondisi lingkungan pemukiman yang masih belum tertata dengan baik serta tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan yang sangat rendah. Pemukiman yang dimiliki rumah tangga petani Desa Bumi Pajo tersebut sedikit peningkatan dikarenakan adanya peran atau program pemerintah dengan tujuan untuk menjaga ketahanan pangan rumah tangga petani Desa Bumi Pajo yaitu :

1. Bedah atap rumah
2. Pembagian sapi tahun 2020 55 ekor, tahun 2021 50 ekor
3. Bantuan Dana Tunai (BLT) Desa

Walaupun dengan demikian, tidak menuntut kemungkinan bahwa masyarakat petani desa bumi pajo sejahtera, dikarenakan program pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan tersebut masih tidak mencukupi kebutuhan dalam ketahanan pangan rumah tangga petani serta tidak semua rumah tangga petani yang mendapatkan bantuan dari pemerintah Desa tersebut.

Ada beberapa jenis pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian rumah tangga petani Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo, namun yang paling mendominasi adalah petani jagung. Tapi yang perlu kita ketahui bahwa pendapatan petani dari mata pencaharian tersebut tidak akan sama setiap tahunnya, pendapatan yang mereka terima tentunya tergantung dari hasil panen dan penentuan harga oleh Pemerintah Kabupaten.

4.3. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk yaitu kumpulan masyarakat yang menempati suatu wilayah geografi dan ruang tertentu. Kemampuan seseorang untuk suatu pekerjaan secara fisik yaitu ditentukan oleh jenis kelamin, sebab jenis kelamin dapat menentukan klasifikasi dalam jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang.

Adapun jumlah penduduk Desa Bumi Pajo berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.090	52,05
2	Perempuan	1.004	47,94
Total		2.094	100

Sumber: Kantor Desa Bumi Pajo, 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo yaitu sebanyak 2.094 orang dengan persentase 100 %, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.090 orang dengan persentase 52,05 % dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.004 orang dengan persentase 47,94 %, yang terdiri dari 523 Kepala Keluarga (KK).

4.4. Penduduk Berdasarkan Usia

Usia tentunya dapat mempengaruhi kemampuan manusia untuk berpartisipasi dalam berbagai macam aktifitas dalam bentuk pekerjaan atau berusaha. Desa Bumi Pajo mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2.094 yang terdiri dari 523 Kepala Keluarga (KK) dan digolongkan berdasarkan usia.

Adapun jumlah penduduk Desa Bumi Pajo berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo Berdasarkan Usia

No	Kelompok Umur Bulan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0-12 bulan	22	1,05
2	1-15 tahun	633	30,22
3	16-24	588	28,08
4	25-34	316	15,09
5	35-44	209	9,98
6	45-54	171	8,16
7	55-64	94	4,48
8	65-75	53	2,53
9	> 75	8	0,38
Total		2.094	100

Sumber: Kantor Desa Bumi Pajo 2021

Data yang disajikan dari tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berusia 0-12 bulan 22 jiwa dengan persentase 1,05 % dan yang berusia 1-14 tahun 633 orang dengan persentase 30,22 %, 16-24 tahun 588 orang dengan persentase 28,08 %, 25-34 tahun 316 jiwa dengan persentase 15,09 %, 35-44 tahun 209 orang dengan persentase 9,98 %, 45-54 tahun 171 orang dengan persentase 8,16 %, 55-64 tahun 94 orang dengan persentase 4,48 %. 65-75 tahun 53 dengan persentase 2,53 % dan yang lebih dari 75 tahun 8 orang dengan persentase 0,38 %. Dimana keseluruhan jumlah penduduk Desa Bumi Pajo terdapat 2.094 orang dengan persentase 100 %.

4.5. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan bagi masyarakat itu sangat penting karena pendidikan memberikan seseorang pengetahuan yang lebih luas tentang kehidupan, dan juga bisa membuat perilaku seseorang berubah menjadi lebih baik kedepannya.

Adapun jumlah penduduk Desa Bumi Pajo berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	48	2,29
2	Belum masuk usia sekolah	35	1,67
3	Sedang sekolah	538	25,69
4	Tidak tamat SD	30	1,43
5	Tamat SD	452	21,58
6	Tamat SMP	432	20,63
7	Tamat SMA	430	20,53
8	Tamat D3	34	1,62
9	Tamat S1	88	4,20
10	Tamat S2	7	0,33
Total		2.094	100

Sumber: Kantor Desa Bumi Pajo

Data yang di sajikan pada tabel 3 bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Bumi pajo, Kecamatan donggo, Kabupaten Bima yaitu, tidak sekolah 48 orang dengan persentase 2,29 %, belum masuk usia sekolah 35 orang dengan persentase 1,67 %, sedang sekolah 538 orang dengan persentase 25,69 %, tidak tamat SD 30 orang dengan persentase 1,43 %, tamat SD 452 orang dengan persentase 21,58 %, tamat SMP 432 orang dengan persentase 20,63 %, tamat SMA 430 orang dengan persentase 20,53 %, tamat D3 34 orang dengan persentase 1,62 %, tamat S1 88 jiwa dengan persentase 4,20 % dan tamat S2 7

orang dengan persentase 0,33 %. Dimana total keseluruhan penduduk Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo yaitu sebanyak 2.094 orang dengan persentase 100 %.

4.6. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tingkat kehidupan masyarakat ditentukan oleh sumber ekonomi yang diperoleh. Sumber perekonomian dapat menentukan tingkat dari kemakmuran serta taraf hidup suatu masyarakat dan juga dapat menentukan kedudukan atau status dari penduduk itu sendiri. Mata pencaharian berkaitan dengan penghasilan yang akan diperoleh seseorang untuk menunjang perekonomian dan ketahanan pangan rumah tangga petani. Keadaan geografis tentu berpengaruh pada mata pencaharian penduduk atau rumah tangga petani.

Adapun penduduk Desa Bumi Pajo berdasarkan mata pencaharian Kepala Keluarga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo Berdasarkan Mata Pencaharian Kepala Keluarga (KK)

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	465	88,91
2	Pegawai negeri sipil	9	1,72
3	Pedagang keliling	6	1,14
4	Peternak	29	5,54
5	Perawat swasta	6	1,14
6	Pengusaha kecil dan menengah	8	1,52
Total		523	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian Kepala Keluarga (KK) yaitu, petani 465 KK dengan persentase 88,91

%, pegawai negeri sipil (PNS) 9 dengan persentase 1,72 %, pedagang keliling 6 KK dengan persentase 1,14 %, peternak 29 KK dengan persentase 5,54 %, perawat swasta 6 KK dengan persentase 1,14 %, pengusaha kecil dan menengah 8 dengan persentase 1,52 %.

4.7. Sarana dan Prasarana Umum Desa

Salah satu sebagai faktor penunjang ketahanan pangan masyarakat atau kemajuan sebuah desa, sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang dapat membantu keberlangsungan kehidupan masyarakat. Di Desa Bumi Pajo sendiri, sarana dan prasarana masih belum mampu untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat petani Desa Bumi Pajo, namun hanya sedikit membantu dan meringankan dalam hal ketahanan pangan rumah tangga petani.

Adapun jumlah sarana dan prasarana umum Desa Bumi Pajo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Jumlah Sarana Dan Prasarana Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo

No	Sarana dan Prasarana Umum	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	BUMDES	1	16,66
2	SDN	2	33,33
3	SMP	1	16,66
4	SMA	1	16,66
5	Lapang Umum	1	16,66
	Total	6	100

Sumber: Kantor Desa Bumi Pajo

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa jumlah sarana dan prasarana umum Desa Bumi Pajo yaitu, 1 unit Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dengan persentase 16,66 %. SDN 2 unit dengan persentase 33,33 %, SMP 1 unit dengan

persentase 16,66 %, SMA 1 unit dengan persentase 16,66 %, Lapangan Umum 1 unit dengan persentase 16,66 %.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Informan

Identitas informan adalah salah satu yang penting dalam suatu penelitian, karena orang yang menjadi informan inilah yang dapat memberikan informasi atau menggambarkan suatu kondisi atau keadaan serta status dari petani. Informan yang di uraikan dalam pembahasan berikut dapat memberikan informasi dari berbagai aspek keadaan petani.

5.1.1. Umur

Faktor yang cenderung mempengaruhi sikap setiap orang yaitu umur, perbedaan tingkat umur akan menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menentukan sikap terhadap suatu pekerjaan atau suatu perubahan. Umur sangat berpengaruh terhadap kegiatan berusaha terutama dalam kemampuan fisik untuk bekerja atau cara pola pikir. Umumnya orang yang berusia muda cenderung lebih berani mengambil resiko jika dibandingkan dengan orang yang berusia tua. Umur juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir masyarakat petani dalam bekerja dan juga dapat berpengaruh dalam menyerap informasi. Umumnya yang usia lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan usia yang relatif tua, karena usia yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal dan informasi-informasi yang baru, (Arya, 2013).

Adapun kelompok umur informan yaitu sebagai berikut :

Tabel 6. Jumlah Informan Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Berdasarkan Umur

No	Umur (Orang)	Jumlah (Orang)	Prsentase (%)
1	29-37	2	25
2	38-46	2	25
3	47-55	2	25
4	56-64	2	25
Total		8	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan pada tabel 6 menjelaskan bahwa dari jumlah informan yaitu sebanyak 8 orang, umur 29-37 tahun 2 orang dengan persentase 25 %, 38-46 tahun 2 orang dengan persentase 25 %, 47-55 tahun 2 orang dengan persentase 25 %, 56-64 tahun 2 orang dengan persentase 25 %. Dimana responden tersebut masing-masing 1 orang/Kepala Keluarga.

5.1.2. Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan informan petani sangat penting dalam penelitian ini, karena informanlah salah satu penentu dalam penelitian untuk mendapatkan data-data, maka dari itu pendidikan memberikan seseorang pengetahuan yang lebih luas tentang kehidupan, dan juga bisa membuat perilaku seseorang berubah menjadi lebih baik kedepannya.

Adapun informan Desa Bumi Pajo berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Informan Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SDN	2	25
2	SMK	4	50
3	S1	2	25
Total		8	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Data yang di sajikan pada tabel 7 bahwa tingkat pendidikan informan Desa Bumi pajo, Kecamatan donggo, Kabupaten Bima yaitu, Sekolah Dasar 2 orang dengan persentase 25 %, Sekolah Menengah 4 orang dengan persentase 50 % dan Perguruan Tinggi 2 orang dengan Persentase 25 %. Dimana keseluruhan responden yaitu 8 orang dengan persentase 100 %.

5.1.3. Tanggungan Keluarga Informan

Keluarga adalah tanggung jawab yang paling penting bagi setiap rumah tangga petani, kepala keluarga bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya. Banyaknya anggota keluarga sangat berpengaruh dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga petani yang bersangkutan, karena semakin banyak keluarga maka akan semakin banyak tenaga kerja dalam menjaga ketahanan pangan keluarga tersebut.

Adapun jumlah tanggungan keluarga informan yaitu dapat di lihat pada tabel 8 :

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Informan Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Jumlah (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2	1	18,18
2	4	5	36,36
3	5	2	45,45
Total		8	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga informan di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo yaitu, 1 responden dengan jumlah tanggungan keluarga 2 orang dengan persentase 18,18 %, 5 informan dengan masing-masing jumlah tanggungan keluarga 4 orang dengan persentase 36,36 %, dan 2 informan dengan masing-masing tanggungan keluarga 5 orang dengan persentase 45,45 %.

5.2. Pembahasan

Rumah tangga petani Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kondisi secara ekonomi dan mata pencaharaan petani Desa Bumi Pajo, maka petani tersebut hanya beraktifitas yang berpusat pada aktifitas yang bersifat pada sektor pertanian, karena hampir secara keseluruhan petani Desa Bumi Pajo bermata pencaharian sebagai petani jagung.

Rumah tangga petani Desa Bumi Pajo yang bekerja di sektor pertanian membuat sektor ini begitu penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat petani Desa Bumi Pajo. Pertanian Desa Bumi Pajo ini hanya pertanian musiman, yang artinya petani tersebut hanya bercocok tanam pada saat musim hujan dan jenis yang ditanami petani yaitu rata-rata jenis komoditi jagung. Petani pada saat musim

hujan berkesempatan untuk menanam jagung untuk menjaga ketahanan pangan dan kebutuhan rumah tangga petani sehari-hari sampai pada saat bercocok tanam kembali, dikarenakan pasca panen mayoritas petani di Desa Bumi Pajo hanya dilakukan satu kali dalam setahun.

5.2.1. Norma Sosial

Norma sosial rumah tangga petani Desa Bumi Pajo yaitu adanya do'a bersama sebelum melakukan pekerjaan pertanian dan do'a syukuran sebelum melakukan panen hasil pertanian. Dan seluruh rumah tangga petani yang ada ternaknya akan mengandangi ternak sebelum penanaman di lahan sampai panen hasil, petani yang tidak mengandangi ternaknya, jika ternak masuk di lahan petani yang sudah ada ditanami maka sangsinya akan diminta ganti rugi atau ternak itu akan di parangi oleh pemilik lahan tersebut, dikarenakan ternak dapat merusak apa yang telah ditanam oleh rumah tangga petani dan akan mengurangi hasil pertanian untuk ketahanan pangan. Dan atau ketika ada orang yang menikah, sebelum pernikahan, seluruh rumah tangga petani akan mengadakan acara membawa gabah atau beras (*wa'a fare*) di rumah seseorang yang akan menikah, hal tersebut adalah salah satu dalam rangka ketahanan pangan rumah tangga petani juga sebagai adat istiadat petani Desa Bumi Pajo. Hal tersebut sudah menjadi turun-temurun di kehidupan rumah tangga petani Desa Bumi Pajo

Adapun yang diungkapkan oleh Bapak AI yaitu :

“Rata-rata masyarakat atau petani ta Desa Bumi Pajo, sawatipu tampu'u ngguda ro kanggihi, petani ma ngguda ulu naka ou dou-dou di kengge uma ndi ma do'a sama labo na loa kai na lancar ngguda atau selamat karawi ro kanggihi sampai weha hasil kanggihi na, ndede rau sebelum panen hasil kanggihi, petani ma weha/panen hasil kanggihi na harus do'a

wa'u na sebagai syukuran ro selamat di karawi kai, ndede rau mpa petani makalai karna rawi do'a ndede waura ndadi adat istiadat atau aturan masyarakat Desa Bumi Pajo sebagai norma sosial. Rawi mandede laina ritual atau ma berhala atau rawi ra kanta kaiba Ruma, bahkan rawi ede wati terlepas dari norma agama labo nilai-nilai agama, labo rawi do'a ndede ndi raho kai ta ndai Ruma loa kai naka moda sara'a na karawi, (Wawancara 18 Mei 2021)"

Artinya, rata-rata masyarakat atau petani di Desa Bumi Pajo, sebelum melakukan penanaman di kebun atau persawahan, petani yang akan menanam duluan akan panggil tetangga dan orang-orang di sekitarnya untuk melakukan do'a bersama supaya lancar penanaman dan selamat dalam pekerjaan sampai pada tahap panen, begitu juga sebelum panen hasil yang di tanam, petani yang akan panen hasil pertaniannya harus adakan do'a dulu sebagai syukuran dan supaya selamat dalam pekerjaan, begitu pula petani yang lain, karena do'a bersama sebelum melakukan penanaman atau do'a syukuran sebelum panen hasil pertanian sudah menjadi adat istiadat atau aturan masyarakat Desa Bumi Pajo sebagai norma sosial, hal seperti itu bukan ritual atau perbuatan yang di larang oleh Allah SWT, perbuatan seperti itu tidak terlepas dari norma agama dan nilai-nilai agama, dan perbuatan seperti itu justru meminta kepada Allah agar supaya dimudahkan dalam segala pekerjaan, (Wawancara 18 Mei 2021).

Adapun yang di ungkapkan oleh Bapak ND bahwa norma sosial rumah tangga petani Desa Bumi Pajo yaitu :

"Wati wara aturan dari Pemerintah Desa ma ikat masyarakat atau petani, saraana masyarakat na sadar ndai mena na karna saraana masyarakat ta Desa Bumi Pajo na kanggihi atau na bertani sara'a, na tampu'u sira kanggihi petani Desa Bumi Pajo masing-masing Kepala Dusun atau Ketua RT na pengumuman kau kamoci atau kandang ternak ma ntau ternak menan sampai nggori panen hasil pertanian, watisi, na

raka sangsi ganti rugi atau na fatiku ternakna, (Wawancara 19 Mei 2021)”

Artinya, tidak ada aturan dari Pemerintah Desa yang mengikat masyarakat atau petani, semua masyarakat akan sadar diri masing-masing karna semua masyarakat di Desa Bumi Pajo mempunyai lahan masing-masing dan bertani semua, kalau sudah memulai menanam, semua petani Desa Bumi Pajo masing-masing Kepala Dusun atau Ketua RT akan pengumuman suru pelihara atau kandangi ternak yang ada ternaknya sampai selesai panen hasil pertanaian, jika tidak, akan mendapatkan sangsi berupa ganti rugi atau diparangi ternaknya (Wawancara 19 Mei 2021).

Bapak AI juga menyampaikan terkait norma sosial yang ada di masyarakat atau petani Desa Bumi Pajo bahwa :

Nawarasi dou ma nikah, sawatipu nikah, sara'a na petani Desa Bumi Pajo na waraku acara wa'a fare atau bongi di umah dou ma ndi ma nikah, ede sebagai norma sosial atau adat istiadat masyarakat Desa Bumi Pajo, (Wawancara 18 Mei 2021)

Artinya : Jika ada orang yang menikah, maka sebelum pernikahan seluruh rumah tangga petani akan adakan acara membawa gabah atau beras di rumah seseorang yang akan menikah, (Wawancara 18 2021).

Wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa norma sosial rumah tangga petani Desa Bumi Pajo masih sangat kental dikehidupan sehari-hari, terutama adanya do'a sebelum melakukan pekerjaan pertanian atau do'a syukuran sebelum panen hasil, dan menjaga ternak-ternaknya agar tidak merusak tanaman petani, serta mengadakan acara membawa gabah atau beras di rumah seseorang yang akan menikah sebelum pernikaha.

Norma atau aturan membatasi dan mengendalikan tingkah laku mereka agar tetap sesuai dengan norma sosial. Aturan atau norma sosial selain tatanan atau aturan juga memberikan sangsi-sangsi yang merupakan daya ikat dan sesuatu keharusan dari adanya keberadaan norma sosial dalam upaya mencapai tujuan dari normal sosial itu sendiri.

Hal ini dikaitkan dengan penelitian terdahulu oleh Halim (2000), norma sosial juga merupakan segala bentuk peraturan baik secara tertulis maupun secara tidak tertulis yang pada intinya mengenai suatu peraturan yang berlaku dan digunakan sebagai acuan atau pedoman yang harus di taati pada setiap individu di tengah masyarakat.

5.2.2. Jaringan Sosial

Jaringan sosial yang secara tradisional menjadi salah satu tempat bergantung para rumah tangga petani Desa Bumi Pajo, jaringan sosial terbentuk karena adanya jaringan antara kelompok tani yang satu dengan kelompok tani yang lainnya, adanya jaringan persaudaraan atau jaringan solidaritas yang kuat antara rumah tangga petani yang satu dengan rumah tangga petani yang lain, hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kasus misalnya ketika ada bantuan dalam rangka pemenuhan pangan maka rumah tangga petani yang lain akan saling memberi tahu dengan yang lain serta kelompok tani yang satu dengan kelompok tani yang lain akan bermusyawarah sebelum melakukan pekerjaan pertanian atau saling memberi informasi satu sama lain (*ngoa angi*). Jaringan sosial merupakan salah satu bentuk dari modal sosial petani.

Adapun yang di ungkapkan oleh Bapak UR terkait jaringan sosial di masyarakat atau petani Desa Bumi Pajo yaitu :

"Na warasi ra karawi masyarakat atau petani Desa Bumi Pajo na saling ngoa angi karna masyarakat Bumi Pajo wunga si karwi na karawi gotong royo atau karawi sama mena, contoh na tu'usi uma atau tampu'usira karawi ngoho atau ngguda jago ta tolo ro ta oma na ngoa ra angi mena, loa kaina bade mena cou di karwi ulu na. ndede rau na lu'usira pupuk na saling ngoa ra angina, labo kelompok-kelompok tani na saling musyawarah wa'u sebelum karawi ta lahan pertanian, (Wawancara 19 Mei 2021)"

Artinya, kalau ada pekerjaan masyarakat atau petani Desa Bumi Pajo akan saling memberi informasi, karena masyarakat Bumi Pajo kalau ada pekerjaan mereka akan bekerja gotong royong, contohnya jika ada yang bangun rumah atau mulai pekerjaan membersihkan kebun dan sawah atau mau menanam jagung mereka akan saling memberikan informasi supaya mereka tau yang mana yang akan dikerjakan duluan. Begitu juga kalau masuk pupuk mereka akan saling memberikan informasi supaya bisa membeli pupuk, dan juga kelompok tani yang satu dan kelompok tani yang lainnya akan bermusyawarah sebelum melakukan pekerjaan pertanian (Wawancara 19 Mei 2021).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial rumah tangga petani Desa Bumi Pajo sangat saling memperhatikan satu sama lain sehingga saling menguatkan jaringan persaudaran atau rasa solidaritas serta jaringan kelompok-kelompok tani yang bermusyawara sebelum melakukan pekerjaan pertanian.

Hal tersebut dikaitkan dengan penelitian terdahulu oleh Damsar (2002), jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antara banyak

individu dalam suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial yaitu gambaran atau cermin dari kerja sama dan kordinasi antara warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif.

5.2.3. Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial rumah tangga petani merupakan hal yang sangat penting dalam ketahanan pangan rumah tangga petani Desa Bumi Pajo, terutama senantiasa saling membantu antara sesama petani dalam hal pekerjaan gotong royong atau saling pinjam dan meminjamkan alat-alat pertanian atau barang untuk kebutuhan pangan, hal ini di Desa Bumi Pajo lebih dikenal dengan (*inga angi*), *Inga angi* artinya :

1. Jika kita melihat tetangga atau orang yang sedang bekerja kita tidak boleh hanya melihat saja namun kita harus membantunya
2. Jika kita melihat atau mendengar kabar bahwa sesama petani Desa Bumi Pajo sedang dalam kesusahan konsumsi pangan, kita harus membantu atau memberikan bantuan berupa bahan makanan atau sejenis uang untuk kebutuhan pangannya.
3. Saling pinjam dan meminjamkan alat-alat pertanian seperti semprot mesin, *cu'a* (sejenis linggis)
4. Saling pinjam dan meminjamkan uang tanpa bunga untuk kebutuhan modal pertanian dan tidak membuat aturan secara tertulis.

Nilai-nilai sosial tentunya mengenai apa yang di anggap baik dan apa yang di anggap buruk serta yang di anggap penting di kalangan masyarakat atau petani,

yang di anggap baik yaitu seperti pada umumnya, rasa ingin saling tolong menolong ketika ada tetangga yang sedang kesusahan, menjaga tingkah laku kepada sesama masyarakat atau petani, perlakuan baik akan mendapatkan komentar yang baik pula, bermusyawarah sebelum melakukan pekerjaan pertanian maupun pembangunan rumah, gotong royong memudahkan rumah tangga petani dalam pekerjaan untuk ketahanan pangan.

Ada beberapa poin yang diungkapkan oleh Bapak MR yaitu :

“1. Bantu angi antara sesama masyarakat atau petani. 2. Peduli ta sesama petani ro masyarakat di lingkungan ngge'e kai di syukur kai ta Ruma Allah SWT. 3. Kalampa rawi ra perenta kaiba Ruma Allah SWT, Labo do'o labo rawi au ra kanta kai dei agama ra imbi kai. 4. Nuntu ro rawi ma sopan ta saudara ro saudari atau ta masyarakat ta lingkungan sekitar. 5. Kadese nilai hormati angi ro saling hormati angi antar beda agama. Labo allhamdulillah masyarakat ro petani ta Desa Bumi Pajo na beragama islam, (Wawancara 21 Mei 2021)” Artinya :

1. Senantiasa saling tolong-menolong antara sesama masyarakat atau petani
2. Peduli dengan sesama petani atau masyarakat serta lingkungan tempat tinggal sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT
3. Menjalankan apa yang menjadi perintah Allah SWT, serta menjauhkan diri dari hal yang menjadi larangan dalam agama yang di yakini.
4. Berbicara dan berperilaku sopan dengan saudara atau saudari dan masyarakat lingkungan sekitar.
5. Menjunjung tinggi nilai toleransi dan saling menghargai antar perbedaan agama. Dan allhamdulillah masyarakat atau petani di Desa Bumi Pajo semua menganut agama islam, (Wawancara 21 Mei 2021).

Adapun yang di ungkapkan oleh Bapak UR terkait nilai-nilai sosial masyarakat atau petani Desa Bumi Pajo yaitu :

“Bune biasa kai ta umum na, nilai-nilai sosial ma taho di ru’u ba kepentingan sama kai ndi karawi ro ndi jaga kataho, contoh na warasi dou ma karawi tu’u uma atau ngguda jago harus di karwi inga. Rawi ma iha ndi paki ro do’o labo ba dou Desa Bumi Pajo, contoh na warasi dou makarawi wati ca’u karawi inga dou kone ka ou ba dou wati ngawa, rawi mandede di do’o labo, (Wawancara 19 Mei 2021)”

Artinya, seperti biasa pada umumnya nilai-nilai sosial yang baik untuk kepentingan bersama akan dikerjakan dan di jaga sebaik-baiknya, contohnya jika ada warga yang kerja atau bangun rumah atau menanam jagung mereka harus saling membantu, perbuatan yang buruk akan di jauhkan oleh orang di Desa Bumi Pajo, contohnya jika ada orang yang kerja, tidak mau membantu di panggilpun tidak mau membantu, perbuatan seperti itu akan dijauhkan, (Wawancara 19 Mei 2021).

Tidak hanya itu Bapak SD juga mengungkapak bahwa :

“warasi tetangga atau dou ma susah di ngaha alhamdulillah masyarakat Desa Bumi Pajo saling bantu cempe angi, contoh na saling mbei ka ulu bongi atau piti angi ma susah, (Wawancara 22 Mei 2021)”

Artinya, jika ada tetangga atau orang-orang yang dalam kesusahan dalam persoalan konsumsi pangan, Alhamdulillah masyarakat Desa Bumi Pajo saling membantu antara sesama, contohnya saling memberi pinjam beras atau uang, (Wawancara 22 Mei 2021).

Dari hasil awancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang dilakukan oleh rumah tangga petani Desa Bumi Pajo yang pertama adanya rasa saling membantu dan saling kerja sama antara petani yang satu dan petani

lainya dalam hal melakukan ketahanan pangan rumah tangga petani diantaranya, kerja sama atau gotong royong setiap ada pekerjaan dan saling membantu terutama dalam hal ketahanan pangan.

Hal tersebut dikaitkan dengan penelitian terdahulu oleh Robin Wiliams, (1994) nilai-nilai sosial yaitu hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui consensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial di junjung tinggi oleh banyak orang.

5.2.4. Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik antara sesama petani Desa Bumi Pajo hubungan yang saling bergantung dan saling membutuhkan bantuan satu sama lain, contohnya ketika ada tetangga yang kesusahan dalam konsumsi pangan petani yang satu akan memberikan bantuan berupa bahan makanan seperti beras atau uang untuk kebutuhan konsumsi pangan, begitu juga petani yang telah dibantu oleh tetangganya akan memberikan bantuan ketika tetangga yang memberikan bantuannya ini sedang dalam kesusahan karena petani tidak akan pasti terpenuhinya konsumsi pangan setiap harinya. Selain itu hubungan timbal balik petani Desa Bumi Pajo yaitu dalam masalah pekerjaan pertanian, contohnya ketika masuk musim hujan kepala rumah tangga saling kerja gotong royong untuk membersihkan jerami di lahan, kemudian diwaktu tanam jagung maka ibu-ibu rumah tangga akan saling membantu atau gotong royong dalam penanaman tersebut. Maka dari itu rumah tangga petani Desa Bumi Pajo sangat ketergantungan dalam hubungan timbal balik.

Dengan adanya sistem persaudaraan dan gotong royong di tengah masyarakat petani, maka hubungan masyarakat petani berinteraksi dengan baik, sehingga muncullah suatu kepercayaan dan hubungan timbal balik yang dapat memperkuat hubungan kerja sama yang akan mereka ciptakan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang diungkapkan oleh Bapak TN terkait hubungan timbal balik yaitu :

“petani Desa Bumi Pajo wati pori dingoa warasi bade na tetangga ro dou makarawi na lao karawi inga lalomp karan wungasi karawi ndai, dou ra lao karawi inga ngge’empa mai karawi inga wali na ndai, watisi bade mu karawi tetangga ro dou na mai ngoa ku kau lou karawi inga, ndede rau wungasi karawi ndai, watisi bade ba tetangga ro dou nami ma lao ngo ro sodi lalo angi, (Wawancara 23 Mei 2021)”

Artinya : petani Desa Bumi Pajo tidak perlu diajak oleh orang jika ada pekerjaan tetangga atau orang lain, mereka akan langsung membantu tetangga atau orang lain yang dalam pekerjaan. Jika kita tidak ada dalam pekerjaan tersebut artinya kita tidak mendapatkan informasi bahwa ada pekerjaan, maka orang yang dalam pekerjaan tersebut akan datang memberi tahu bahwa ada pekerjaan yang perlu dibantu, (Wawancara 23 Mei 2021).

Bapak TN juga mengungkapkan bahwa hubungan timbal balik petani Desa Bumi Pajo yaitu :

“dei ade masala ngaha ra nono nami ma saling bantu ro mbei angi, bunesi mbei ka ulu angi bongi atau piti, दौरa mbei ka ulu bongi atau piti re wungasi susah ndai deka na mbei wali ku bongi atau piti, (Wawancara 23 Mei 2021)”

Artinya : Dalam masalah konsumsi atau ketahanan pangan mereka saling membantu dan saling memberi satu sama lain seperti beras atau uang, begitu pula orang yang telah diberi akan memberikan kembali beras atau uang tersebut jika suatu saat orang tersebut dalam kesusahan konsumsi pangan, (Wawancara 23 Mei 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan timbal balik rumah tangga petani Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo yaitu saling ketergantungan dalam hal pekerjaan maupun dalam hal konsumsi ketahanan pangan.

Hal tersebut dikaitkan dengan penelitian terdahulu oleh Walgito (2007), bahwa interaksi sosial yaitu hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain ataupun sebaliknya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

5.2.5. Kepercayaan

Kepercayaan rumah tangga petani Desa Bumi Pajo merupakan keyakinan diri terhadap orang lain atau rasa saling percaya terhadap sesama petani untuk hal meminjamkan alat-alat untuk kebutuhan pertanian dan meminjamkan beras atau uang untuk kebutuhan konsumsi pangan serta berhutang dengan cara bisa kembali uang ataupun barang tanpa membuat perjanjian secara tertulis.

Adapun yang di ungkapkan oleh Bapak SN yaitu :

“Masyarakat atau sesama rumah tangga petani Desa Bumi Pajo nami ma imbi angi di cua sepe kai alat-alat pertanian labo ma cua ka ulu ka kento

bongi ro piti angi wara si ma susah, labo makarawi inga ulu kento angi wunga deka karawi, labo wati ndawi mu peraturan ndi tunti bara sepe ro ka ulu kai ntau angi karna wa'ura imbi poda angi, aura ka ulu ro sepe na bade bali ndain, (Wawancara 24 Mei 2021)”

Artinya, masyarakat atau sesama rumah tangga petani Desa Bumi Pajo kita saling percaya dalam hal meminjamkan alat pertanian dan saling pinjam dan meminjamkan beras atau uang jika ada yang kesusahan, dan saling membantu dalam hal pekerjaan serta tidak perlu buat aturan secara tertulis atas apa yang dipinjam dan meminjamkan, karena petani Desa Bumi Pajo sudah benar-benar saling percaya terhadap sesama, apa yang telah dipinjam dan akan tau waktu untuk mengembalikannya, (Wawancara 24 Mei 2021).

Hampir sama juga dengan apa yang di ungkapkan oleh Bapak KN terkait kepercayaan bahwa :

“Nami sesama petani ma imbi angi ro ma cua inga angi raka si karawi, warasi tetangga atau dou ma butuh alat-alat pertanian, semprot ro makalai-lai nami cua mbei sepe angi loa kainna moda karawi angi, ndede rau wunga deka butuh ndaim ma sepe ulu ta dou, (Wawancara 25 Mei 2021)”

Artinya, kita sesama petani saling percaya dan saling membantu jika ada pekerjaan, jika ada tetangga atau orang yang membutuhkan alat-alat pertanian misalnya semprot dan sebagainya kita saling pinjam dan meminjamkan alat-alat pertanian, supaya bisa memudahkan pekerjaan, begitu pula jika kita membutuhkan akan pinjam pada orang lain, (Wawancara 25 Mei 2021).

Modal sosial juga menguatkan kepercayaan masyarakat atau petani yang dimanfaatkan untuk ketahanan pangan atau kepentingan bersama, hal ini dilakukan rumah tangga petani Desa Bumi Pajo, manakala keadaan yang terdesak.

Hal ini dilakukan petani dengan memanfaatkan modal sosial yang digunakan untuk kebutuhan pangan atau pertanian (mulai dari pinjam dan meminjamkan beras, uang atau hutang bibit, pupuk, obat-obatan pertanian). Saling pinjam dan meminjamkan atau berhutang dilakukan petani sebagai cara paling mudah atau cepat untuk mendapatkan modal untuk keperluan mendadak dalam melakukan ketahanan pangan rumah tangga petani. Jika petani berhutang pada seseorang maka petani tersebut menjamin setelah hasil pertaniannya untuk membayar hutang tersebut, jika mengalami gagal panen maka akan di informasikan pada orang yang telah dipinjam modalnya, maka orang tersebut akan mempercayai bahwa hutang petani tersebut akan dibayar setelah panen hasil pertanian berikutnya. Hal ini didasari adanya saling percaya yang kuat sehingga menimbulkan rasa persaudaraan yang erat terhadap sesama rumah tangga petani Desa Bumi Pajo.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa saling percaya rumah tangga petani Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo sangat erat dalam hidup bermasyarakat, saling percaya yang kuat dan saling membantu antara satu sama lain seperti saling pinjam dan meminjamkan kebutuhan konsumsi pangan seperti beras, uang maupun alat-alat pertanian dan lain-lain untuk berusaha tani dalam hal ketahanan pangan.

Hal ini dikaitkan dengan penelitian terdahulu oleh Cahyono (2014), bahwa kepercayaan merupakan sebuah keyakinan dari salah satu pihak mengenai maksud dan perilaku yang ditunjukkan kepada pihak yang lainnya, dengan demikian

kepercayaan konsumen didefinisikan sebagai suatu harapan konsumen bahwa penyedia jasa bisa dipercaya atau diandalkan dalam memenuhi janjinya.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Peran modal sosial terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani dapat disimpulkan bahwa norma sosial yang dilakukan rumah tangga petani yaitu, adanya do'a sebelum melakukan pekerjaan dilahan atau do'a syukuran sebelum panen hasil pertanian, dan mengandagi ternaknya sebelum penanaman, jika tidak akan mendapatkan sangsi, serta membawakan gabah atau beras untuk kebutuhan orang yang akan menikah sebelum acara pernikahan. Jaringan sosial terbentuk karena adanya jaringan antara kelompok tani yang satu dengan kelompok tani yang lainnya serta jaringan persaudaraan dan solidaritas yang kuat. Nilai-nilai sosial rumah tangga petani Desa Bumi Pajo yaitu dikenal dengan *inga angi*. Hubungan timbal balik, adanya saling memberi beras atau uang untuk kebutuhan pangan serta kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang saling kerja gotong royong. Kepercayaan terhadap sesama petani dalam hal saling pinjam dan meminjamkan alat-alat pertanian dan berhutang tanpa membuat perjanjian secara tertulis. Hal tersebut dalam rangka penguatan ketahanan pangan rumah tangga petani Desa Bumi Pajo

6.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu :

1. Mengingat ketahanan pangan rumah tangga petani yang masih tidak bisa dipastikan tercukupinya sehari-hari, maka diharapkan petani terus memelihara dan meningkatkan peran modal sosial yang sudah ada, memperkuat rasa kepercayaan antara sesama petani dan mempererat ikatan sosial. Pemerintah

Desa agar lebih mengoptimalkan program-program kerja dalam hal ketahanan pangan rumah tangga petani.

2. Bagi peneliti lain semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Arida, 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pangan dan Konsumsi Energi. *Jurnal Penelitian Agriseip Vol.16 No.1 Thn.2015*. Studi Kasus Rumah Tangga Petani Aceh, Indonesia.
- Ahmadi, 2003. *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Alfiasari, 2004. *Modal Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga*
- Argandi, Syaeful, dkk., 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan (Pph) Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. Volume 6, Nomor 1, Januari 2019: 132-143*.
- Atem, dkk., 2019. Persoalan Kerawanan Pangan pada Masyarakat Miskin di Wilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) West Kalimantan. *Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia*.
- Arikunto, 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Keempat Cetakan Kesebelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, 2014. *Teknik Budidaya Daya dan Analisis Usahatani Selada*. CV. Macmillan Company. New York.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Dwidjono H.Darwanto, 2005. Ketahanan Pangan Berbasis Produksi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pertanian Vol,12 No.4 Thn.2005*. Faperta UGM Yogyakarta, Indonesia.
- Fauzi, Muhamad, dkk., 2019. Pemetaan Ketahanan Pangan pada Badan Koordinasi Wilayah I Jawa Barat. *Jurnal Industri Pertanian-Volume 01. Nomor 01. Tahun 2019. Halaman 01-10*
- Fukuyama, 2003. *Trust Kebijakan Sosial dan Pecipta Kemakmuran*, Penerbit Qalam, Yogyakarta.
- Gunawan, Farnsiskus. 2013. *Pengaruh Persepsi Merek dan Kepercayaan. Konsumen Atas Produk Terhadap Brand Switching*. Teori dan Praktik Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Hasbullah, 2004. *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen. Agribisnis dari Hulu ke Hilir*, Cahaya Hikmah, Yogyakarta.
- Halim, 2000. *Sistem Pengendalian manajemen unit*. Penerbit dan Percetakan Akademi. Yogyakarta.
- Kawulur Stefanny, Olfie B, Loho A. 2017. *Modal Sosial Kelompok Tani Cita Waya Di Desa Talikuran I Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa*. Agri-Sosio Ekonomi Unsrat Vol.13 No.3.
- Martin, KS, Rogers BL, Cook JT, Joseph HM. 2004. Sosial capital is associated with decreased risk of hunger [absrak]. Di dalam : soc sci med. Jun;58(12):2645-54.
- Mita Wulandari dan Erna Handarsari, 2010. Pangan dan Gizi. *Jurnal Penelitian Pangan dan Gizi Vol,1 No.2 Thn.2010*, Unismuh Semarang, Indonesia.
- Mudiarta, 2009. *Jaringan Sosial (Networks) dalam Pengembangan dan Usaha Agribisnis.Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial*. Departemen Pertanian. Jakarta Selatan.
- Mujiburrahmad, 2019. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Sentosa Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD Volume 3 Nomor 2, Desember 2019*
- Rossi Prabowo, 2010. Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Vol.6 No.2 Thn.2010*. Fapertan Universitas Wahid Hasyim Semarang Indonesia.
- Robin Wiliams, 1994. *The Non-Designes Design Book, Letiani*. Advanced Search. Title.
- Syahputra, 2008. *Jagung Hibrida, Harmoni, Yogyakarta*.
- Tri Bustuti Purnawanti, 2014. Pendekatan Rawan Pangan dan Gizi. *Jurnal Penelitian Agro Ekonomi Vol.32 No.1 Thn.2014*. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Indonesia.
- Tin Herawati, 2011. Ketahanan Paangan Keluarga. *Jurnal Gizi dan Pangan Vol.6 No.3 Thn.2011*. Depertemen Ilmu Keluarga dan Konsumen IP Bogor, Indonesia.

Walgito, 2007. *Psikologi Kelompok andi Officet*. Yogyakarta.

Yunastiti Purwaningsi, 2008. Ketahanan Pangan Situasi Permasalahan Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.9 No.1 Thn.2008*. Fakultas Ekonomi Universiitas Sebalah Maret Surakarta, Indonesia.

